



Representasi Gender dalam Novel *Hijrah Itu Cinta Karya Abay Aditya* sebagai Sumber Belajar Siswa

Melati Nur Latifah^{1*}, Rita², Ali³, Ridwan Syahputra⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴Universitas Budi Darma, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: melatin023@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 15, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted January 05, 2026

Available online January 10, 2026

Kata Kunci:

representasi gender; novel; sumber belajar; literasi kritis.

Keywords:

gender representation; novel; learning resource; critical literacy.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya serta menganalisis potensinya sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan relasi gender yang dinamis melalui penggambaran stereotip, peran sosial, serta perkembangan karakter dalam proses hijrah. Tokoh laki-laki mengalami perubahan sikap dari pandangan negatif terhadap perempuan menuju kesadaran spiritual dan sikap yang lebih menghargai perempuan, sementara tokoh perempuan digambarkan sebagai individu yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Novel ini memiliki potensi yang kuat sebagai bahan pembelajaran sastra karena mampu mendukung kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks, serta sejalan dengan nilai-nilai moral, sosial, religius, dan kesetaraan gender. Secara keseluruhan, novel ini dapat meningkatkan literasi kritis dan pendidikan karakter peserta didik.

ABSTRACT

This study examines the representation of gender in Abay Adhitya's novel *Hijrah Itu Cinta* and analyzes its potential as a learning resource for Indonesian language education. Using a descriptive qualitative method and content analysis, the findings reveal that the novel portrays dynamic gender relations through stereotypes, social roles, and character development during the hijrah process. Male characters undergo a shift from negative attitudes toward women to greater spiritual awareness and respect, while female characters are depicted as autonomous individuals capable of making their own life choices. The novel shows strong potential as a literary learning material because it supports students' ability to understand, analyse, and interpret texts, while also aligning with moral, social, religious, and gender equality values. Overall, the novel can enhance students' critical literacy and character education.

1. PENDAHULUAN

Representasi gender merupakan isu penting dalam kajian sastra karena berkaitan dengan cara teks menggambarkan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam pembelajaran, isu ini relevan karena mampu membantu siswa memahami nilai keadilan dan kesetaraan. Karya sastra sering dipandang sebagai cermin masyarakat yang memuat nilai-nilai budaya dan pandangan sosial tertentu (N. I. Wulandari & Agustina, 2024). Melalui teks sastra, pembaca dapat mengamati bagaimana karakter dibentuk berdasarkan konstruksi gender yang hidup dalam

masyarakat. Oleh sebab itu, analisis gender dalam sastra menjadi kajian yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan (Al Rakhmah et al., 2024).

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana refleksi sosial yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia. Kehadiran tokoh, konflik, dan alur sering kali merepresentasikan isu-isu sosial seperti ketimpangan gender (Nabilla & Hikmat, 2023). Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami bagaimana peran perempuan dan laki-laki dibingkai dalam suatu masyarakat. Pemahaman ini penting agar pembaca memiliki kesadaran kritis terhadap nilai-nilai yang tersirat dalam teks. Hal tersebut memperkuat pentingnya analisis representasi gender dalam pembelajaran (Fajriani & Widihastuti, 2024).

Novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya menghadirkan gambaran menarik tentang relasi gender dalam konteks kehidupan religius dan sosial yang kontemporer. Tokoh-tokohnya mengalami proses perubahan yang memengaruhi cara mereka memaknai hubungan antara laki-laki dan Perempuan (Fitri et al., 2025). Perubahan tersebut mencerminkan dinamika sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga relevan untuk dijadikan bahan kajian. Selain itu, novel ini menyuguhkan interaksi antartokoh yang menampilkan stereotip, peran sosial, dan perubahan nilai dalam proses hijrah. Hal ini menjadikan novel tersebut layak dianalisis sebagai representasi gender (Cahyono et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian representasi gender dapat membantu pembaca memahami bagaimana teks sastra membentuk pandangan terhadap peran sosial. Melalui analisis tersebut, pembaca dapat mengidentifikasi nilai yang mendukung atau menantang stereotip gender (Kamis & Nursalima, 2024). Kajian seperti ini juga berperan dalam membangun kesadaran kritis terhadap wacana yang berkembang di masyarakat. Hal ini sangat bermanfaat jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan aspek apresiasi dan analisis teks. Dengan demikian, penting untuk meninjau novel yang memiliki potensi sebagai bahan ajar peka gender (Intan, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* serta menelaah potensinya sebagai sumber belajar. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar sastra yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu sosial (Adhani, 2024). Novel yang memuat nilai religius, moral, dan sosial seperti ini dapat menjadi sarana pembelajaran karakter bagi siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis literasi kritis dapat diperkuat melalui analisis gender dalam teks sastra. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra yang menekankan pemahaman mendalam dan penguatan karakter. (Sidabutar, 2024)

sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang merekam dinamika kehidupan manusia, termasuk ketimpangan gender, subordinasi perempuan, maupun perubahan kesadaran gender dalam masyarakat. Kehadiran tokoh dan konflik dalam karya sastra sering kali mencerminkan pergulatan nilai antara tradisi, agama, dan modernitas (Rahayu et al., 2021). Dalam konteks ini, pembaca tidak hanya diajak menikmati cerita, tetapi juga diajak untuk memahami dan mengkritisi nilai-nilai yang tersirat di balik teks. Dengan demikian, analisis representasi gender dalam sastra menjadi penting untuk

menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap wacana sosial yang berkembang di masyarakat (Aulia et al., 2024).

Novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya menghadirkan gambaran relasi gender yang menarik dalam konteks kehidupan religius dan sosial kontemporer. Novel ini menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami proses hijrah, tidak hanya dalam makna spiritual, tetapi juga dalam cara memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Proses perubahan tokoh laki-laki yang awalnya memandang perempuan secara stereotipis menuju sikap yang lebih menghargai, serta penggambaran tokoh perempuan sebagai individu yang mandiri dan memiliki otoritas atas pilihan hidupnya, mencerminkan dinamika sosial yang dekat dengan realitas kehidupan remaja dan siswa. Hal ini menjadikan novel tersebut relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi gender dalam karya sastra dan menunjukkan bahwa analisis semacam ini dapat membantu pembaca memahami bagaimana teks membentuk pandangan terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pada identifikasi stereotip gender, ketimpangan relasi kuasa, atau peran perempuan dalam teks sastra secara umum. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada analisis teks semata dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan potensi karya sastra sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia yang kontekstual dan peka gender, khususnya dalam karya sastra populer bernuansa religius (Kartika, 2019; A. D. Wulandari & Purwanto, 2025).

Kajian representasi gender dalam sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan beragam pendekatan dan fokus analisis. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memandang karya sastra sebagai cerminan nilai budaya dan ideologi masyarakat, termasuk cara pandang terhadap relasi gender. Hasil penelitian dari Sukraini (2025) menegaskan bahwa teks sastra merefleksikan konstruksi sosial yang hidup dalam masyarakat, namun kajian semacam ini umumnya masih menempatkan sastra sebagai objek analisis budaya tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan tersebut lebih menekankan fungsi representatif sastra dibandingkan potensi pedagogisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nilawijaya & Awalludin (2021) menunjukkan bahwa karya sastra kerap mereproduksi maupun menantang stereotip gender melalui penggambaran tokoh, peran sosial, dan relasi kuasa. Kajian ini menyoroti pentingnya analisis gender dalam membangun kesadaran kritis pembaca terhadap ketimpangan sosial. Namun demikian, fokus penelitian masih terbatas pada analisis wacana gender dalam teks sastra dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana hasil analisis tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Sementara itu, penelitian yang menempatkan sastra sebagai sarana refleksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Veby (20224), lebih menekankan peran sastra dalam merepresentasikan dinamika kehidupan manusia, termasuk isu ketidakadilan gender. Kajian ini memperlihatkan bahwa sastra mampu menjadi medium kritik sosial, tetapi belum secara spesifik mengaitkan analisis representasi gender dengan sastra religius kontemporer yang banyak dikonsumsi oleh kalangan remaja dan siswa.

Kajian terhadap novel *Hijrah Itu Cinta* dan karya sastra sejenis umumnya berfokus pada aspek religiusitas, pesan moral, dan proses hijrah tokoh. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap nilai-nilai dakwah dan perubahan spiritual yang dialami tokoh, namun aspek relasi gender dalam proses hijrah belum menjadi perhatian utama. Perubahan cara pandang tokoh terhadap perempuan sebagai bagian dari transformasi spiritual masih jarang dianalisis secara komprehensif.

Penelitian Putri (2025) menunjukkan bahwa kajian representasi gender dalam sastra berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis pembaca terhadap stereotip gender. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih diarahkan pada pembaca dewasa atau mahasiswa, sehingga relevansi karya sastra sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah belum dikaji secara spesifik. Oleh karena itu, kajian terdahulu cenderung memisahkan analisis gender dari konteks pedagogis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada analisis representasi gender atau nilai religius secara parsial dan belum mengintegrasikannya dengan perspektif pembelajaran. Perbedaan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* secara komprehensif sekaligus menelaah potensinya sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi kajian sastra, gender, dan pendidikan, yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta*, tetapi juga menelaah secara komprehensif potensinya sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian gender, sastra religius kontemporer, dan perspektif pedagogis. Penelitian ini memandang novel tidak hanya sebagai objek analisis sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan literasi kritis, kesadaran gender, serta pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan bahan ajar sastra yang inklusif, sensitif terhadap isu sosial, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian sastra dan pendidikan, sekaligus memberikan alternatif bahan ajar yang tidak hanya mengasah kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga menanamkan nilai religius, moral, sosial, dan kesetaraan gender secara kritis dan reflektif.

2. METODE

Itu Cinta serta menilai potensinya sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia. Data primer berupa teks lengkap novel karya Adhitya, sedangkan data sekunder berasal dari literatur mengenai gender, representasi, dan pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan data mencakup studi dokumentasi, analisis teks, dan kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena metode kualitatif memberikan ruang bagi pemahaman makna secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya (Sugiyono, 2020).

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap utama, yaitu: (1) pembacaan eksploratif untuk memetakan indikasi representasi gender; (2) pengumpulan data

teksual dengan menandai narasi, dialog, dan deskripsi yang mengandung konstruksi gender; (3) analisis tematik berdasarkan konsep representasi dan gender; dan (4) penilaian pedagogis untuk menentukan relevansi novel sebagai bahan ajar. Analisis tematik dilakukan dengan memahami hubungan bahasa dan makna dalam teks, sesuai pandangan Fairclough (2023) bahwa praktik diskursif selalu terikat pada struktur sosial yang membentuknya.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data relevan, kemudian data dikategorikan ke dalam tema-tema seperti stereotip gender, relasi kuasa, dan peran sosial tokoh. Proses interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan konteks sosial tempat teks beroperasi, bahwa karya sastra mencerminkan hubungan sosial dalam masyarakat. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori, peer debriefing, dan pengamatan berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis

Representasi Tokoh Laki-Laki

Tokoh laki-laki dalam novel ini ditampilkan dengan berbagai sisi: mulai dari sosok yang religius, nakal, menyesal, hingga yang mengalami transformasi spiritual.

Kutipan:

“Seorang laki-laki paruh baya menangis dalam doanya setelah sholat di sepertiga malam.” (halaman 1)

Kutipan ini menunjukkan representasi laki-laki yang sensitif secara emosional dan spiritual. Stereotip umum dalam budaya patriarki cenderung menggambarkan laki-laki sebagai sosok kuat dan tidak emosional. Namun, novel ini mematahkan stereotip tersebut dengan menampilkan tokoh laki-laki yang menangis dan larut dalam doa, mencerminkan sisi keimanan dan kehalusan batin laki-laki yang sedang mencari kebenaran

Berbeda halnya dengan tokoh Satria:

“Satria, kapan kamu mau berhenti dan berubah? Kasihan perempuan-perempuan yang kamu taklukkan, lalu kamu tinggalkan begitu saja.” (halaman 20)

“Bagaimanapun brengseknya dia selama ini pada perempuan, dia masih memiliki hati untuk bersimpati.” (halaman 63)

Satria direpresentasikan sebagai tokoh laki-laki yang sebelumnya gemar mempermainkan perempuan namun kemudian mengalami penyesalan dan refleksi diri:

“Satria dengan penuh penyesalan mengirimkan pesan permohonan maaf kepada beberapa perempuan yang dahulu pernah singgah dan menjadi korban rayuannya.” (halaman 196)

Representasi ini memperlihatkan dinamika peran gender, dari maskulinitas toksik menuju kesadaran spiritual dan moral. Tokoh laki-laki diberikan ruang untuk bertumbuh dan memperbaiki kesalahan.

Representasi Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan, terutama Senja dan Yulia, digambarkan dalam dua kutub besar: sebagai objek kecantikan dan sebagai individu yang memiliki posisi sosial keagamaan.

“Dewi Senja memiliki penampilan fisik nyaris sempurna... Membuatnya digandrungi banyak orang... Para perempuan menjadikan dia ikon fesyen dan kecantikan. Sedangkan bagi lelaki, Senja adalah harapan sosok pasangan ideal secara fisik dan penampilan.” (halaman 81)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana perempuan direduksi menjadi simbol kecantikan fisik dan menjadi objek pandangan laki-laki (*male gaze*). Ia tidak dijelaskan dari sisi pemikiran atau kontribusi sosial, tetapi lebih pada aspek fisik. Hal ini mencerminkan konstruksi gender patriarkal yang masih kuat dalam narasi sosial.

Namun, representasi lain muncul melalui wacana keagamaan:

“Tapi, kan, perempuan tinggal ngikut laki-laki. Ikut imam. Kata Yulia.” (halaman 192)

Pernyataan ini memperkuat relasi gender tradisional, di mana perempuan diposisikan sebagai pengikut laki-laki. Meskipun kalimat ini berasal dari tokoh perempuan, hal itu mencerminkan internalisasi nilai patriarkal yang kerap dilekatkan pada perempuan dalam konteks keagamaan.

Selain itu, penggambaran Fajar sebagai laki-laki yang menanti pertemuan dengan perempuan penting dalam hidupnya:

“Fajar bahagia karena penantiannya untuk bertemu perempuan yang berjasa dalam hidupnya...” (halaman 161)

Kutipan ini memberi nuansa positif, bahwa perempuan juga dapat menjadi agen perubahan dan inspirasi dalam kehidupan laki-laki.

Stereotip dan Ketimpangan Gender

Novel ini masih menunjukkan beberapa stereotip gender:

- 1) Laki-laki sebagai pemimpin, penentu arah
- 2) Perempuan sebagai objek dan pengikut
- 3) Kecantikan fisik perempuan lebih dominan dari intelektualitas

Namun novel ini juga mengkritik dan mendekonstruksi stereotip tersebut, misalnya melalui proses hijrah Satria dan kesadaran terhadap kesalahan perlakuan terhadap perempuan:

“Semasa jahiliah, dia sangat keji... dia pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup.” (halaman 237)

Narasi ini mengingatkan kembali bagaimana sejarah Islam sendiri memerangi ketimpangan gender dan menegaskan kesetaraan spiritual manusia.

Kesesuaian dengan Kurikulum dan Kompetensi Bahasa Indonesia

Novel *Hijrah Itu Cinta* selaras dengan beberapa kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 revisi, di antaranya:

- 1) KD analisis isi dan konteks teks sastra: siswa diminta memahami pesan dan nilai teks, termasuk isu gender.
- 2) KD apresiasi nilai sosial dan moral dalam teks: novel ini mengandung nilai religius dan kesadaran kesetaraan gender.

P enelitian Rahmayati dkk. (2025) menunjukkan penggunaan novel *Cantik Itu Luka* sebagai sumber belajar di SMA berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan sastra dengan gender, sejarah, dan psikologi. Hal serupa dapat dicontoh dalam *Hijrah Itu Cinta*:

- 1) Analisis tokoh Satria dan transformasinya: mengandung unsur refleksi dan perubahan nilai dalam perjalanan hijrah – sesuai KD tentang menginterpretasi perubahan tokoh dan nilai moral.
- 2) Analisis tokoh Senja: cocok untuk kompetensi mengidentifikasi simbol dan wacana sosial.

Melalui kegiatan seperti membaca kutipan dialog dan menulis refleksi, siswa dapat memenuhi sasaran kurikulum seperti daya kritis, empati, dan pemahaman struktural sastra.

Nilai Edukatif: Refleksi Gender, Etika, dan Agama

Novel ini menawarkan berbagai nilai edukatif yang dapat membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa:

Edukasi Gender dan Kesetaraan

Pandangan bahwa “perempuan hanya ngikut laki-laki” (hlm. 192) memberi kesempatan untuk diskusi kritis, mendorong siswa mempertanyakan stereotip gender. Menurut Sa’adah dkk. (2025), novela Islam yang menampilkan representasi perempuan mandiri dan kritis mampu menjadi alat pendidikan gender di pesantren. Dalam *Hijrah Itu Cinta*, potensi serupa dapat dikembangkan melalui:

- 1) Diskusi klasikal: “Benarkah perempuan bergantung pada laki-laki dalam kehidupan nyata?”
- 2) Pembuatan esai reflektif: membandingkan realitas sosial gender dalam novel dan kehidupan sehari-hari.

Refleksi Etika dan Spiritualitas: Proses Hijrah

Tokoh Satria menunjukkan bagaimana hijrah memicu perubahan moral dan kesadaran tentang kesetaraan jenis kelamin. Ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menanamkan kesalahan, pertobatan, dan tanggung jawab sebagai nilai pembelajaran.

Menurut penelitian multidisipliner, karya sastra yang berakar pada tema spiritual dan moral membantu membentuk wawasan etis siswa. Guru dapat menggunakan proses hijrah sebagai bahan pembelajaran:

Membandingkan sebelum dan sesudah hijrah tokoh – melalui diagram perkembangan karakter.

Pembelajaran literasi nilai: identifikasi kutipan yang menunjukkan penyesalan dan perbaikan diri.

Pengembangan Empati dan Literasi Emosi

Kutipan Satria yang menangis dalam doa (hlm 1) dan pesan maafnya (hlm 196) menghidupkan nilai empati dan introspeksi – penting untuk literasi emosional siswa. Aktivitas yang dapat dilakukan:

- 1) Menulis surat maaf imajiner kepada tokoh – menumbuhkan rasa empati dan refleksi diri.
- 2) Diskusi kelompok: perasaan apa yang muncul ketika membaca kutipan tersebut?

Nilai ini sesuai dengan tujuan pembelajaran karakter dalam kurikulum, yaitu membentuk siswa yang peka dan berempati.

Pemanfaatan dalam Kegiatan Pembelajaran yang Rinci

Berikut beberapa model kegiatan dan strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan:

Pendekatan Tematik Gender

- 1) Diskusi berbasis kutipan: menggunakan kutipan seperti “Satria...taklukkan perempuan...” (hlm 20) untuk menganalisis representasi gender.
- 2) Pemahaman wacana gender: memetakan stereotip gender sebagai bahan diskusi sikap kritis siswa.

Peta Konsep dan Cerita Integratif

- 1) Mind mapping tema gender: siswa menyusun relasi antara tokoh, nilai hijrah, dan representasi gender dalam bentuk peta visual.
- 2) Cerita ulang berbasis peran: pemaparan ulang adegan penting dari perspektif tokoh perempuan atau laki-laki membantu siswa memahami pandangan gender yang berbeda.

Model Pembelajaran Multidisipliner

Menggabungkan sastra, agama, dan pendidikan karakter:

- 1) Seni & Drama: siswa membuat potongan sandiwara pendek berdasarkan konflik gender dan hijrah.
- 2) IPS & Kewarganegaraan: diskusi tentang peran gender di masyarakat, misalnya tugas perempuan dan laki-laki di keluarga.
- 3) Bahasa & Etika: analisis diksi dalam dialog yang memperlihatkan stereotip gender (misal “brengek” dan “ikut imam”).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Potensi tersebut terlihat dari kesesuaian isi novel dengan kompetensi dasar dalam kurikulum, terutama dalam aspek analisis isi, nilai-nilai moral, dan wacana sosial yang terkandung dalam teks sastra. Novel ini menyuguhkan representasi gender secara kompleks dan reflektif, yang membuka ruang diskusi kritis bagi siswa untuk memahami peran laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial dan keagamaan secara lebih adil dan setara. Selain itu, nilai-nilai edukatif seperti tanggung jawab, empati, pertobatan, dan spiritualitas dalam proses hijrah tokoh-tokohnya sangat relevan dengan pendidikan karakter yang tengah digalakkan dalam Kurikulum Merdeka (Hartono et al., 2024).

Melalui pendekatan pembelajaran tematik, integratif, dan kontekstual, novel ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis, literasi emosi, dan kesadaran sosial siswa. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi kutipan, pembuatan peta konsep, esai reflektif, dan drama sederhana tidak hanya meningkatkan apresiasi sastra siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan demikian, *Hijrah Itu Cinta* bukan hanya karya sastra religius yang sarat pesan moral, tetapi juga menjadi medium efektif dalam membentuk siswa yang berpikir terbuka, berempati, dan menghargai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari (Hakim et al., 2023).

Pembahasan

Representasi Gender dalam Novel *Hijrah Itu Cinta*

Representasi gender dalam novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya memperlihatkan dinamika relasi laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan seiring proses hijrah tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan cerminan konstruksi

sosial dan ideologis masyarakat tempat teks itu lahir (Wulandari & Agustina, 2024). Melalui penggambaran tokoh, konflik, dan alur cerita, novel ini menghadirkan wacana gender yang dapat dibaca secara kritis.

Tokoh laki-laki, seperti Satria dan Fajar, pada awalnya direpresentasikan dalam pola maskulinitas dominan yang cenderung memandang perempuan sebagai objek relasi sementara. Representasi ini selaras dengan konsep *toxic masculinity* yang masih banyak ditemukan dalam narasi populer, khususnya dalam budaya patriarkal (Adhani, 2024). Namun, seiring perkembangan cerita, tokoh laki-laki mengalami transformasi spiritual yang berdampak pada perubahan cara pandang terhadap perempuan. Perubahan ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak bersifat tunggal dan dapat dikonstruksi ulang melalui kesadaran moral dan religius, sebagaimana ditegaskan oleh Rahayu et al. (2021) bahwa sastra kerap merekam proses resistensi terhadap stereotip gender.

Sementara itu, tokoh perempuan dalam novel ini ditampilkan dalam dua representasi utama. Di satu sisi, perempuan digambarkan sebagai simbol kecantikan fisik yang menjadi objek pandangan laki-laki, sebagaimana terlihat pada tokoh Senja. Representasi ini mencerminkan praktik *male gaze* yang masih kuat dalam narasi sastra populer (Aulia et al., 2024). Di sisi lain, tokoh perempuan juga ditampilkan sebagai individu yang memiliki kesadaran religius dan peran moral, meskipun masih berada dalam kerangka relasi gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang “mengikuti” laki-laki.

Konstruksi tersebut menunjukkan adanya ambivalensi representasi gender dalam novel ini. Novel tidak sepenuhnya menolak stereotip gender, tetapi juga tidak mereproduksinya secara utuh. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nilawijaya & Awalludin (2021) yang menyatakan bahwa teks sastra sering kali menjadi arena tarik-menarik antara nilai patriarkal dan upaya dekonstruksinya. Dengan demikian, *Hijrah Itu Cinta* dapat dibaca sebagai teks yang merefleksikan realitas sosial masyarakat religius kontemporer yang masih berada dalam proses negosiasi nilai kesetaraan gender.

Stereotip Gender dan Relasi Kuasa

Beberapa stereotip gender masih tampak jelas dalam novel ini, seperti laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, serta perempuan sebagai pengikut dalam relasi rumah tangga dan keagamaan. Stereotip semacam ini sejalan dengan temuan Hakim et al. (2023) yang menyebutkan bahwa novel religius populer sering mereproduksi nilai patriarkal melalui simbol-simbol religius. Namun, melalui proses hijrah tokoh laki-laki, novel ini juga menghadirkan kritik implisit terhadap praktik subordinasi perempuan.

Transformasi tokoh Satria yang menyadari kesalahan masa lalunya terhadap perempuan menjadi penanda penting adanya kesadaran etis dan spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa kesetaraan gender dalam novel tidak hadir secara normatif, melainkan melalui proses refleksi dan pertobatan. Pendekatan ini memperkuat pandangan Fairclough (2023) bahwa wacana dalam teks selalu terikat pada praktik sosial yang membentuk dan mengubahnya.

Potensi Novel sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia

Dari perspektif pedagogis, *Hijrah Itu Cinta* memiliki potensi kuat sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Novel ini relevan dengan

kompetensi pembelajaran sastra yang menekankan analisis unsur intrinsik, nilai sosial, dan pesan moral dalam teks (Cahyono et al., 2024). Isu representasi gender yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi kritis siswa, khususnya dalam memahami bagaimana teks membentuk cara pandang terhadap relasi laki-laki dan perempuan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis isu gender mampu meningkatkan kesadaran kritis dan empati siswa (Putri, 2025). Melalui analisis tokoh, dialog, dan konflik dalam novel ini, siswa dapat diajak mengidentifikasi stereotip gender serta merefleksikan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, berpikir kritis, dan kesadaran sosial (Hartono et al., 2024).

Selain itu, nilai religius dan moral yang dihadirkan melalui proses hijrah tokoh dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Sastra yang mengandung refleksi spiritual terbukti efektif dalam membangun literasi etika dan empati emosional peserta didik (Nabilla & Hikmat, 2023). Dengan demikian, *Hijrah Itu Cinta* tidak hanya berfungsi sebagai bahan apresiasi sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran multidimensi yang mengintegrasikan sastra, gender, dan pendidikan karakter.

Implikasi Pembelajaran

Pemanfaatan novel ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kritis, penulisan esai reflektif, dan analisis wacana gender dalam teks. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengkritisi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan Intan (2020), pembelajaran sastra yang peka gender dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap adil dan menghargai keberagaman.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya merepresentasikan relasi gender yang dinamis melalui penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan yang mengalami proses perubahan nilai seiring perjalanan spiritual hijrah. Tokoh laki-laki ditampilkan mengalami transformasi dari sikap maskulin dominan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan menuju kesadaran moral dan spiritual yang lebih menghargai perempuan, sementara tokoh perempuan digambarkan berada dalam posisi ambivalen, yaitu sebagai objek estetis sekaligus figur religius yang memiliki peran moral, meskipun masih dibayangi stereotip dan subordinasi gender. Representasi tersebut mencerminkan negosiasi nilai antara budaya patriarkal dan kesadaran kesetaraan gender dalam konteks religius kontemporer. Selain itu, novel ini memiliki potensi yang kuat sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA karena relevan dengan kompetensi analisis teks sastra, penguatan literasi kritis, serta pendidikan karakter yang menanamkan nilai religius, moral, empati, dan kesadaran gender secara reflektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pendidik Bahasa Indonesia memanfaatkan novel *Hijrah Itu Cinta* sebagai bahan ajar alternatif dalam

pembelajaran sastra, khususnya untuk mengembangkan kemampuan analisis teks, literasi kritis, dan kesadaran gender siswa. Guru diharapkan mampu mengarahkan kegiatan pembelajaran pada diskusi reflektif mengenai stereotip dan relasi gender dalam teks agar siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengkritisi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji representasi gender dalam karya sastra religius populer lainnya dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis wacana kritis atau studi resepsi pembaca, serta mengaitkannya secara lebih mendalam dengan praktik pembelajaran di kelas guna memperkaya pengembangan bahan ajar sastra yang inklusif dan kontekstual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, F. S. (2024). *Pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap toxic masculinity* (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Al Rakhmah, S., Fadli, F., & Lestari, F. D. (2024). Kritik sosial dan politik pada puisi *Suara dari Desa* karya Atris Pattiasina: Pendekatan sosiologi sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.899>
- Aulia, S. A., Suryani, Y., & Sanubarianto, S. T. (2024). Bahasa gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.12274>
- Cahyono, B. E. H., Nurmalia, R., & Wijayanti, L. M. (2024). Novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dalam perspektif latar sejarah dan nilai pendidikan karakter serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah. *EdukasiA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 963–976. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.920>
- Fairclough, N. (2023). *Critical discourse analysis*. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. xx–xx). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003035244-3>
- Fajriani, S. N., & Widiastuti, R. A. (2024). Potret sosial masyarakat Jawa di era Orde Baru dalam naskah drama *Gapit* karya Bambang Widoyo. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 354–369. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10420>
- Fitri, S. W., Sartika, D., & Ningsih, A. G. (2025). Penokohan perempuan sebagai perlawanan stereotype gender dalam cerpen *Siang Itu Panas Sekali* Majalah *Femina* 1980. *Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.433>
- Hakim, L., Rahman, H., & Nurhana, R. Y. (2023). Stereotip perempuan dan budaya patriarkal berlatar Islam dalam novel religi best seller tahun 2000–2021. *Muslim Heritage*, 8(1), 153–165. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.6918>
- Hartono, B., Furqan, A., & Massaguni, M. (2024). Stereotipe tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero: Kajian feminis sastra. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 212–218. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.1120>

- Intan, T. (2020). Stereotip gender dalam novel *Malik & Elsa* karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2401>
- Kartika, R. (2019). Pengaruh metode *image streaming* terhadap kemampuan menulis cerpen di kelas XI SMA IT Indah Medan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 251–255. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.3201>
- Nabilla, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 231–245. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9040>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif gender dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: Kajian sastra feminis dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 291–305. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Putri, M. (2025). *Analisis representasi gender dalam novel Pada Sebuah Kapal* karya N. H. Dini (Skripsi). IAIN Curup.
- Rahayu, M., Pasaribu, R. E., & Christomy, T. (2021). Stereotip gender dan resistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Kelasa*, 16(2), 259–274. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.226>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sukraini, N. (2025). Representasi etnis, agama, dan gender dalam buku teks utama bahasa Inggris sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 139–147. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i01.2470>
- Veby, F. (2024). *Analisis gender dalam novel Hati Suhita* karya Khilma Anis (Skripsi). IAIN Curup.
- Wulandari, A. D., & Purwanto, J. (2025). Analisis subordinasi, stereotipe, dan sosialisasi peran gender: Kajian feminisme naskah drama *Inong: Dongeng Rumah Jalang* karya Cucuk Espe. *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2387>
- Wulandari, N. I., & Agustina, L. (2024). Peran gender dalam novel *Mawinei* karya Eva Liana. *Jurnal Basataka*, 7(1), 244–253. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.349>